Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Darma Wanita Labunti, Kabupaten Muna

INFO PENULIS

Ucil
Universitas Halu Oleo
uciucil532@gmail.com
+6282195663947

Salwiah
Universitas Halu Oleo
salwiah_fkip@uho.ac.id
+6282346665983

Nurhayati
Universitas Halu Oleo
zainuddinnurhayati@uho.ac.id
+6285341517009

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 3 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Ucil., Salwiah & Nurhayati (2026). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Darma Wanita Labunti, Kabupaten Muna. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan AJPP, 5*(3), 3080-3085.

Abstrak

Kemandirian merupakan kemampuan dasar yang perlu ditumbuhkan sejak usia dini, dan guru memegang peran penting dalam proses tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Darma Wanita Labunti, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah dua guru kelompok B yang dipilih secara sengaja karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, dengan 20 anak kelompok B sebagai sasaran observasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan tujuh peran, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan yang tidak mengambil alih tugas anak, serta pujian, anak mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru, merapikan sepatu, tas, dan mainan, berbagi dengan teman, serta berdisiplin selama pembelajaran. Kreativitas guru dalam menerapkan metode pembiasaan, terutama untuk menumbuhkan percaya diri, serta peran orang tua di rumah masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: peran guru, kemandirian, anak usia dini

Abstract

Independence is a basic ability that needs to be fostered from an early age, and teachers play an important role in this process. This study aims to describe the role of teachers in developing early childhood independence at Darma Wanita Labunti Kindergarten, Lasalepa District, Muna Regency. The study used a descriptive qualitative approach. The subjects were two group B teachers, selected because they could provide the required information, with 20 group B children as the focus of observation. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing; data validity was tested through source, technique, and time triangulation. The results show that the teachers carried out seven roles: learning resource, facilitator, manager, demonstrator, guide, motivator, and evaluator. Through habituation, modeling, guidance that does not take over the child's task, and praise, the children were able to complete tasks without the teacher's help, put away their shoes, bags, and toys, share with friends, and remain disciplined during lessons. The teachers' creativity in applying habituation methods, particularly to build children's self-confidence, and the role of parents at home still need to be improved.

Key Words: teacher's role, independence, early childhood

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Republik Indonesia, 2003). Keberhasilan pendidikan pada masa ini menjadi dasar bagi proses pendidikan selanjutnya, sehingga mutu layanan yang diberikan lembaga PAUD, termasuk taman kanak-kanak (TK), sangat menentukan perkembangan anak pada jenjang berikutnya.

Salah satu aspek yang perlu ditumbuhkan sejak masa ini adalah kemandirian. Kemandirian anak usia dini mencakup kemampuan mengurus diri sendiri secara fisik, seperti makan, berpakaian, dan buang air, serta kemampuan psikologis untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi (Yulanda et al., 2013). Anak yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, percaya diri, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Karena itu, kemandirian termasuk dalam ruang lingkup kurikulum dan menjadi salah satu bidang pengembangan di TK (Desmita, 2011).

Kemandirian tidak tumbuh dengan sendirinya. Anak menjadi mandiri melalui proses pelatihan, pemberian kebebasan dan kepercayaan, serta pembiasaan yang dilakukan berulang kali, sedangkan anak yang terlalu dimanjakan cenderung tetap bergantung pada orang lain. Di sekolah, guru bertanggung jawab melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjalankan berbagai peran, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator (Sanjaya dalam Baharun, 2017). Kinerja guru dalam peran-peran tersebut menjadi penentu keberhasilan pendidikan (Wiyani, 2013).

Pelaksanaan peran guru dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti fasilitas dan lingkungan sosial yang baik, serta faktor penghambat, seperti keterbatasan jumlah guru dan lingkungan yang kurang mendukung. Sejumlah penelitian telah mengkaji peran dan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak di berbagai TK (Anggraini et al., 2021; Sirlranti & Yaswinda, 2019; Yulanda et al., 2013). Meskipun demikian, gambaran tentang bagaimana guru di TK perdesaan menjalankan ketujuh peran tersebut dalam kegiatan sehari-hari masih perlu diperkaya.

Observasi awal pada 24 November 2024 di TK Darma Wanita Labunti, Desa Labunti, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna menunjukkan bahwa sekolah ini telah menerapkan kemandirian pada anak. Anak terlihat mampu meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, dan memakai kembali sepatu tanpa bantuan guru maupun teman. Temuan awal ini mendorong penelitian untuk menelaah bagaimana guru berperan hingga anak dapat bersikap mandiri. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Darma Wanita Labunti.

B. Metodologi

Penelitian dilaksanakan di TK Darma Wanita Labunti, Desa Labunti, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Observasi awal dilakukan pada 24 November 2024. Pengumpulan data dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan pelaksanaan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dicatat pada 6 Februari 2025.

1. *Desain Penelitian*
   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari pelaku yang diamati dan menekankan makna, bukan generalisasi (Sugiyono, 2016). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dan data dikumpulkan dalam kondisi yang alamiah dengan teknik triangulasi.
2. *Partisipan*
   Subjek penelitian adalah dua guru kelompok B (selanjutnya disebut Guru B1 dan Guru B2) yang dipilih secara sengaja karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Guru B1 berstatus pegawai negeri sipil dengan pendidikan S1, sedangkan Guru B2 berstatus guru honorer dengan pendidikan D-II PGTK. Anak kelompok B yang berjumlah 20 orang (7 laki-laki dan 13 perempuan) menjadi sasaran pengamatan perilaku kemandirian. Faktor yang diteliti difokuskan pada peran guru.
3. *Teknik Pengumpulan Data*
   Data primer diperoleh langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, jurnal, dan sumber bacaan lain. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana guru berperan dan bagaimana perilaku kemandirian anak muncul dalam kegiatan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kedua guru. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah catatan dan dokumen yang tersedia, termasuk rencana pembelajaran dan foto kegiatan anak.
4. *Instrumen*
   Instrumen penelitian berupa tiga pedoman. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuh peran guru dan memuat pertanyaan tentang, antara lain, sumber acuan RPPM/RPPH, kesempatan anak berinisiatif, penanganan disiplin, cara memberi contoh, bantuan bagi anak yang kesulitan, teknik menjaga motivasi, dan pelibatan anak dalam penilaian. Pedoman observasi memuat sembilan indikator perilaku kemandirian anak yang dicatat terlaksana atau tidak terlaksana (Tabel 2). Pedoman dokumentasi memuat daftar keberadaan rencana pembelajaran, catatan pelaksanaan dan evaluasi kemandirian, foto atau video kegiatan anak, serta dokumen evaluasi pembiasaan.
5. *Teknik Analisis Data*
   Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) melalui empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Catatan lapangan terdiri atas catatan deskriptif dan reflektif. Reduksi dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan rumusan masalah, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel, dan kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber (membandingkan keterangan Guru B1 dan Guru B2 serta meminta kesepakatan atau *member check*), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan triangulasi waktu.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil wawancara dengan Guru B1 dan Guru B2 yang diperkuat oleh observasi menunjukkan bahwa guru menjalankan tujuh peran dalam mengembangkan kemandirian anak. Ringkasan bentuk pelaksanaan setiap peran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Guru dan Bentuk Pelaksanaannya dalam Mengembangkan Kemandirian Anak

No	Peran Guru	Bentuk Pelaksanaan	Dampak pada Anak
1	Sumber belajar	Memberi dorongan dan contoh yang mudah dipahami saat anak sulit menyelesaikan tugas; menyisipkan nilai kemandirian dalam setiap pembelajaran	Anak menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru atau teman
2	Fasilitator	Menyediakan ruang kelas yang nyaman dan tenang; membagi anak ke dalam kelompok untuk berbagi ide	Anak berinisiatif dan berdisiplin selama pembelajaran

No	Peran Guru	Bentuk Pelaksanaan	Dampak pada Anak
3	Pengelola	Mengajak anak bermain dan bernyanyi sebelum pembelajaran, lalu menunggu anak fokus	Kelas tertib dan anak disiplin
4	Demonstrator	Memberi contoh langsung menaruh sepatu di rak, merapikan tas dan mainan; memakai metode pemberian tugas, demonstrasi, dan tanya jawab	Anak meniru dan terbiasa merapikan sepatu, tas, dan mainan
5	Pembimbing	Mendampingi dan memberi contoh tanpa mengerjakan tugas anak; pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil	Anak menyelesaikan tugas sendiri dan bertanggung jawab dalam kelompok
6	Motivator	Memberi penguatan positif, pujian, dan penghargaan; memberi contoh kemandirian yang bermanfaat di masa depan	Anak percaya diri, termasuk saat maju menjawab pertanyaan
7	Evaluator	Menilai capaian anak secara langsung setiap hari untuk mengisi rapor; melibatkan anak menilai teman	Anak terlibat dalam penilaian dan mengetahui capaiannya

Guru sebagai sumber belajar. Kedua guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi dorongan dan contoh yang mudah dipahami ketika anak belum mampu menyelesaikan tugas, misalnya tugas menulis. Rencana pembelajaran (RPPM dan RPPH) mengacu pada kurikulum merdeka dan bersifat umum; tidak ada rancangan khusus tentang kemandirian, tetapi nilai tersebut disisipkan dalam setiap pembelajaran. Guru B1 menyatakan, "*dalam setiap pembelajaran kami selalu selipkan atau tanamkan kemandirian*". Hasil dokumentasi sejalan dengan keterangan ini: tidak ditemukan rencana kegiatan, catatan pelaksanaan dan evaluasi, maupun dokumen evaluasi yang khusus memuat kemandirian anak, sedangkan foto kegiatan anak tersedia.

Guru sebagai fasilitator. Guru menyediakan ruang kelas yang nyaman agar anak dapat belajar dengan tenang. Guru B1 menyatakan, "*menyediakan ruang kelas yang nyaman sehingga siswa dapat belajar dengan tenang dan damai*", dan observasi menunjukkan bahwa fasilitas di dalam ruangan lengkap. Guru juga memberi ruang bagi anak untuk berinisiatif dengan membagi anak ke dalam beberapa kelompok, sehingga anak berkolaborasi dan berbagi ide untuk menyelesaikan tugas.

Guru sebagai pengelola. Sebelum masuk ke pembelajaran inti, guru mengajak anak bermain dan bernyanyi, lalu menunggu sampai anak fokus. Menurut Guru B1, cara ini membuat tidak ada lagi anak yang bermain saat pembelajaran sehingga kegiatan berjalan efektif dan tertib. Observasi menguatkan bahwa kegiatan pembuka tersebut merilekskan anak sehingga mereka lebih disiplin di dalam kelas.

Guru sebagai demonstrator. Guru memakai metode pemberian tugas, demonstrasi, dan tanya jawab, serta metode pembiasaan dan praktik langsung. Guru mencontohkan cara menaruh sepatu di rak dengan rapi, merapikan tas, dan merapikan mainan setelah digunakan. Kedua guru menyatakan bahwa anak telah mengikuti contoh tersebut dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari, yang juga tampak pada observasi.

Guru sebagai pembimbing. Ketika anak mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan langsung dan mendampingi anak, tetapi tidak mengerjakan tugas anak; guru memberikan contoh yang jelas sehingga anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri. Untuk mengembangkan potensi kemandirian, guru menggunakan pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil sehingga setiap anak memiliki rasa tanggung jawab.

Guru sebagai motivator. Guru memberikan penguatan positif, pujian, dan penghargaan setiap kali anak melakukan hal mandiri. Guru B1 mencontohkan ucapan "*kamu sangat hebat menyelesaikan tugas ini dengan cepat*" sebagai hal kecil yang membuat anak termotivasi. Observasi menunjukkan bahwa guru mengapresiasi anak dan memotivasi mereka agar percaya diri ketika dipanggil maju untuk menjawab pertanyaan. Guru juga memberikan motivasi dan contoh kemandirian yang akan berguna bagi anak di masa depan.

Guru sebagai evaluator. Evaluasi dilakukan setiap hari melalui penilaian langsung terhadap capaian anak, dan hasilnya menjadi acuan pengisian rapor. Anak dilibatkan dalam menilai temannya; anak yang cepat menyelesaikan tugas dan berani maju ketika ditunjuk guru memperoleh nilai A atau B. Praktik ini berlaku bagi anak di kedua kelompok.

Perilaku kemandirian anak. Pengamatan menggunakan pedoman observasi pada 6 Februari 2025 mencatat bahwa seluruh sembilan indikator kemandirian yang diamati terlaksana (Tabel 2). Selain indikator tersebut, anak kelompok B terlihat berbaris tertib sebelum masuk kelas, makan bersama secara mandiri, bersikap jujur dengan tidak mengambil dan mengakui barang yang bukan miliknya, berinteraksi dan saling membantu dengan teman, serta membereskan mainan dan sisa makanan setelah bermain.

Tabel 2. Hasil Observasi Indikator Kemandirian Anak Kelompok B

No	Indikator yang Diamati	Hasil Observasi
1	Anak dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan teman atau guru	Terlaksana
2	Anak dapat menyelesaikan masalah sendiri sebelum meminta bantuan teman atau guru	Terlaksana
3	Anak dapat merapikan sepatu dan meletakkannya di tempat sepatu	Terlaksana
4	Anak mau berbagi mainan dengan temannya	Terlaksana
5	Anak mampu merapikan mainan yang dipakai ke tempat semula	Terlaksana
6	Anak dapat ke WC sendiri tanpa bantuan guru	Terlaksana
7	Anak mampu disiplin saat proses belajar berlangsung	Terlaksana
8	Anak percaya diri saat dipanggil maju di depan teman	Terlaksana
9	Anak dapat membantu guru menilai temannya	Terlaksana

Faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana sekolah (dua ruang kelas, ruang kantor, UKS, toilet, dan halaman bermain), kreativitas yang membangkitkan rasa ingin tahu anak, serta kesempatan bagi anak untuk menjelajah alat permainan. Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan dan perkembangan antaranak serta sikap orang tua yang menyerahkan pendidikan kepada sekolah. Pada sisi guru, masih ada keterampilan yang belum maksimal. Guru hanya memakai media yang tersedia di sekolah sehingga anak kadang bosan, dan pembiasaan percaya diri menjadi hal yang paling sulit karena sebagian anak masih malu ketika dipanggil ke depan, meskipun dengan dorongan motivasi anak perlahan mampu melakukannya.

2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak di TK Darma Wanita Labunti dibentuk melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan penguatan positif yang dijalankan guru dalam kegiatan sehari-hari. Perilaku yang teramati mencakup kemandirian fisik, seperti meletakkan dan memakai sepatu serta ke toilet sendiri, dan kemandirian psikologis, seperti menyelesaikan tugas dan masalah sendiri serta berani maju di depan teman. Kedua bentuk ini sesuai dengan pembagian kemandirian fisik dan psikologis pada anak usia 5–6 tahun (Yulanda et al., 2013). Kemandirian fisik juga berkaitan dengan kemandirian psikologis, sehingga pembiasaan yang tampak sederhana, seperti merapikan sepatu, memiliki arti yang lebih luas bagi perkembangan anak.

Peran demonstrator dan pembimbing tampak paling langsung berkaitan dengan perilaku anak. Guru menunjukkan cara menaruh sepatu dan merapikan mainan setiap hari, lalu anak mengikuti kebiasaan itu hingga terbiasa melakukannya tanpa diperintah. Ketika anak kesulitan, guru tidak mengambil alih tugas, melainkan memberi arahan, motivasi, dan contoh agar anak mengerti dan berinisiatif menyelesaikannya. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa guru yang baik membimbing, memotivasi, memfasilitasi, mengelola, dan mengevaluasi anak serta memberi kepercayaan dan tanggung jawab agar anak dapat mengembangkan kemandiriannya (Nafissi & Shafiee, 2020).

Pujian dan penghargaan dari guru menjadi strategi yang dinilai efektif karena anak merasa didukung dan dihargai keberadaannya. Dukungan verbal maupun nonverbal, seperti penghargaan bagi anak yang sudah mandiri, menambah semangat anak (Fadhillah & Khomsiyati, 2021). Dalam penelitian ini, motivasi guru berkaitan dengan keberanian anak maju menjawab pertanyaan, meskipun sebagian anak masih malu-malu. Peran pengelola dan fasilitator, di sisi lain, menciptakan kondisi yang memungkinkan anak mandiri: kegiatan pembuka berupa bermain, bernyanyi, dan berdoa membuat anak lebih rileks sehingga tertib

saat pembelajaran inti, sedangkan ruang kelas yang nyaman dan pembagian kelompok memberi ruang bagi anak untuk berkolaborasi dan berinisiatif.

Satu temuan yang perlu dicermati adalah bahwa kemandirian belum dirancang secara khusus dalam perencanaan dan evaluasi. RPPM dan RPPH bersifat umum dan tidak ditemukan dokumen penilaian kemandirian, padahal pengembangan kemandirian perlu disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak dan tahapan usia anak yang tidak boleh dipaksakan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Dengan demikian, keberhasilan praktik yang tampak di lapangan tampaknya masih bertumpu pada kebiasaan guru, belum pada rancangan dan catatan yang dapat ditinjau ulang. Penyusunan penilaian kemandirian di sekolah akan memudahkan guru melatih dan memantau kemandirian anak.

Pada sisi penghambat, sikap orang tua yang menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah dapat membuat kemandirian anak tidak maksimal, karena pembiasaan di sekolah memerlukan kelanjutan di rumah. Kerja sama guru dan orang tua karena itu perlu diperkuat. Dari sisi guru, variasi metode dan media pembiasaan, terutama untuk menumbuhkan percaya diri, perlu dikembangkan agar anak tidak bosan. Hasil penelitian ini perlu dibaca sesuai cakupannya, yaitu dua guru di satu TK dengan pedoman observasi terstruktur yang diisi pada satu waktu pengamatan, sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak lembaga, pengamatan berulang, dan keterlibatan orang tua.

D. Kesimpulan

Guru di TK Darma Wanita Labunti mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui tujuh peran, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan harian, keteladanan, bimbingan yang tidak mengambil alih tugas anak, penguatan positif berupa pujian, serta penilaian harian yang melibatkan anak. Hasilnya, anak kelompok B mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru, merapikan sepatu, tas, dan mainan, ke toilet sendiri, berbagi mainan, berdisiplin selama pembelajaran, serta berani maju di depan teman. Sarana dan prasarana sekolah mendukung proses ini, sedangkan perbedaan kemampuan anak dan sikap orang tua yang menyerahkan pendidikan kepada sekolah menjadi penghambat. Disarankan agar guru menambah variasi metode dan media pembiasaan serta menyusun rancangan dan penilaian kemandirian secara khusus, dan agar orang tua melanjutkan pembiasaan kemandirian di rumah.

E. Referensi

Anggraini, R., Yuaria, Y., & Ridwan, R. (2021). *Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di kelompok B TK As-shofa Kota Jambi* [Disertasi doktoral, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi].

Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.

Fadhillah, I., & Khomsiyati, S. (2021). Studi tentang pelaksanaan pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar di Sh-Shidiqi Rajabasa Baru. *Paper Knowledge. Toward Media History of Documents*, 12–24.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

Nafissi, Z., & Shafiee, Z. (2020). Teachers' roles in early childhood English language pedagogy: Beliefs of kindergarten English language teachers. *Journal of Early Childhood Teacher Education, 41*(3), 306–324.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Sirlranti, M., & Yaswinda. (2019). Pengembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, 6*(2), 77–83.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wiyani, N. A. (2013). *Bina karakter anak usia dini*. Ar-Ruzz Media.

Yulanda, R., Astuti, I., & Nurfalah, Y. (2013). Peranan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak usia 5–6 tahun di TK Al-Mumtaz Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan, 2*(10), 1–10.